

**MANAJEMEN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERIBADAH SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUN NAJAH PETAHUNAN KECAMATAN SUMBERSUKO
LUMAJANG**

Moh. Muafi Bin Thohir
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
muafilumajang@gmail.com

ABSTRACT

Behavior of santri worship at Darun Najah Islamic Boarding School Petahunan Sumbersuko Lumajang, which lacks religious behavior such as a number of santri who still do not pray on time like dawn prayers, do not follow the activities of routine dhikr, do not read the Koran according to the specified schedule and other worship activities, are separate problems for da'wah which need to be managed systematically through Da'wah management so that they have good worship behavior. This study uses a qualitative method with the case study approach. The results of the study show that 1) The implementation of preaching management in the Islamic boarding school of Darun Najah Petahunan, Sumbersuko Subdistrict, Lumajang in improving santri worship behavior, is carried out by planning, organizing, actualizing and overseeing the preaching program of santri worship behavior through the study of the yellow book material, the pesantren culture developed is both mahdla and and ghairu mahdha. By upholding the culture of ta'dzim and polite behavior towards others and seniority created worship behavior on the students who not only know the teachings of Islam but also carry out the teachings of Islam with their own awareness. 2) Supporting factors for the management of Islamic boarding school Darun Najah Petahunan Sumbersuko District Lumajang in improving the behavior of students of religious worship include factors that desire students who have himmah (enthusiasm) for learning, the participation of parents, awareness of running worship services and reciting the mosque, the location of the mosque in front of the boarding school and the caregivers and religious teachers who always provide role models and have a good society. While the inhibiting factors are lack of discipline, the effect of information technology development, increasingly negative association, the inconvenience of students to regulations, so that they require the involvement of students, more affirmation of caregivers and better management of funding, increased intensity of meetings and performance of administrators and caregivers who are closer to students to overcome the negative effects of information technology.

Keywords: Da'wah Management, Islamic Boarding School, Behavior, Santri

PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya diperintahkan supaya mengabdi kepada Allah SWT. Sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdi. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT.

Menyadari pentingnya ibadah menjadikan pondok pesantren tidak terkecuali pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko lumajang menjadikan ibadah kegiatan penting dan harus dilakukan oleh para santrinya, karena seorang santri akan menjadi tauladan bagi masyarakat sekitarnya, sebagaimana tujuan pendidikan di pesantren adalah santri menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul dan berkembang di Indonesia, tidak terlepas dari rangkaian sejarah yang sangat panjang. Proses pelembagaannya sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali menyebarkan agama Islam pada masa awal Islam di Indonesia melalui masjid, surau dan langgar. Menurut H.A. Timur Djaelani bahwa, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan juga salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab, lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid, dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.²

Berbagai keunikan dan kekhasan serta berbagai tradisi, pondok pesantren ternyata memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan khususnya dalam membentuk perilaku dan karakter santrinya ke arah akhlakul karimah. Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian di pandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia. Namun, khusus perilaku ibadah sebagaimana studi lapangan yang peneliti lakukan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko lumajang yang variatif dimana ada santri yang mempunyai perilaku ibadah yang baik dan sebaliknya ada beberapa santri yang kurang berperilaku ibadah dalam kehidupannya menjadikan satu masalah tersendiri bagi dakwah Islam di pesantren dalam mewujudkan generasi yang muttaqin. Ada beberapa santri yang masih tidak melaksanakan shalat tepat waktu seperti shalat subuh, tidak mengikuti kegiatan kegiatan dzikir rutin, tidak membaca al-Qur'an sesuai jadwal yang ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya. Selain itu, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan dan

¹ Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, (Semarang: Toha Putra, 1991), 110-111

² Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), 102

cenderung kumuh, budaya gosop (memakai barang teman tanpa minta izin yang punya), sering bolos kegiatan pesantren, tidak izin pengasuh ketika pulang ke rumah orang tua, bahakan ada beberapa kasus kehilangan barang dari santri yang diambil santri lainnya, menjadi budaya kehidupan pesantren kurang mencerminkan perilaku ibadah yang kurang sesuai.

Pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang sebagai salah satu lembaga Islam mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjadikan santri sebagai muslim yang melaksanakan ibadah mahdha dan ghairu mahdha secara istiqomah. Untuk mewujudkan hal tersebut dakwah yang dikembangkan perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen. Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang baik orang-orang yang berada di dalam maupun diluar lembaga-lembaga formal, atau yang berada diatas maupun dibawah posisi operasional seseorang. Seorang manajer adalah seorang yang ditempatkan dalam suatu posisi yang harus menjamin perubahan-perubahan pola perilaku orang-orang lain dengan tujuan mencapai sasaran yang dipercayakan kepadanya. Manajemen merupakan seni pembimbingan kegiatan-kegiatan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.³

Manajemen dakwah yang perlu dikembangkan di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu sistematis untuk mengajak santri untuk meningkatkan perilaku ibadah santri dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridho Allah SWT. Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri di pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang sangat diperlukan dan merupakan kebutuhan, karena hanya dengan manajemen yang baik akan dapat dicapai tujuan bersama, baik secara hasil-guna maupun berdaya-guna. Berdaya-guna dalam arti digunakannya sumber daya, dana dan sarana sehemat mungkin tetapi tetap dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan dalam waktu yang tepat pula. Sedangkan berhasil-guna dalam arti tujuannya dapat tercapai dengan lebih baik dan tidak gagal.

³ Sukiswa, Iwa, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, (Bandung: Tarsito, 1986), 13

PERMASALAHAN

Perilaku beribadah santri di pondok pesantren *Darun Najah* Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang yang kurang dalam berperilaku ibadah seperti ada beberapa santri yang masih tidak melaksanakan shalat tepat waktu seperti shalat subuh, tidak mengikuti kegiatan kegiatan dzikir rutin, tidak membaca al-Qur'an sesuai jadwal yang ditentukan dan kegiatan ibadah lainnya merupakan masalah tersendiri bagi dakwah yang perlu dikelola dengan sistematis melalui manajemen dakwah sehingga mereka memiliki perilaku ibadah yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manajemen dakwah di pondok pesantren *Darun Najah* Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K.Yin, "a case study is an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within is real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident." Studi kasus merupakan bentuk penelitian empiris yang meneliti fenomena aktual dengan konteks yang nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak jelas⁴. Batas antara fenomene actual dengan konteks itu adalah seharusnya, santri di Pondok Pesantren bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan rutin. Namun, fenomena yang ada di Darun Najah, yang terjadi adalah masih adanya santri yang tidak melaksanakan tugas ibadah harian tersebut dengan baik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

PEMBAHASAN

Manajemen

Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Kata manajemen ~~diartikan~~ sama dengan kata administrasi atau pengelolaan, meskipun kedua istilah tersebut sering diartikan berbeda. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama.

⁴ Yin, Robert K, Studi Kasus: Desain & Metode, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematik, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁵ Peter, “*Management is also tasks, activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential .*”⁶ Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting. Adapun Edited by P J Hills dalam bukunya a dictionary of education berpendapat tentang manajemen, yaitu *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision*. Manajemen adalah istilah yang sangat sulit untuk didefinisikan dan pekerjaan pemimpin yang sulit untuk diidentifikasi dengan teliti.⁷ Dalam buku *The dictionary of management* dijelaskan bahwa manajemen adalah: “*activities concerned with applying rules, procedures and policies determined by others*” . Manajemen adalah aktivitas yang berhubungan dengan penerapan aturan-aturan, prosedur dan kebijakan yang sudah ditetapkan.⁸

Sarwoto secara singkat mengatakan bahwa manajemen adalah persoalan mencapai sesuatu tujuan-tujuan tertentu dengan suatu kelompok orang-orang.⁹ Menurut Sondang P. Siagian , manajemen adalah: sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya.

Sedangkan kata “*dakwah* ” merupakan kata saduran dari kata دعوة, دعو (bahasa Arab) yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti

⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT.Remaja, Rosdakarya, 2003), 19

⁶ Schoderbek, Peter. P., *Management*, (San Diego: Harcourt Broce Javano Vich,1988), 8

⁷ Hills, P J., A , *Dictionary of Education*, (London: Roulledge Books, t.th), 54

⁸ French, Herek dan Heather Saward, *The Dictionary of Management*, (London: Pans Book, t.th), 9

⁹ Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978), 44

¹⁰ Siagian, Sondang P., *Filsafat Administarsi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 5

permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a .¹¹ menurut Awaludin pimay, dakwah adalah bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim .¹²

Menurut Suneth dan Djosan , dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Menurut Suneth dan Djosan, dakwah merupakan kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan *fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah*, sampai terwujudnya tatanan *khoiru ummah*. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam surat ali-Imran ayat 110.¹³

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang da'i dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang da'i tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*.¹⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari- hari guna

¹¹ Syukir, A, *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, (Surabaya : Al- ikhlas, 1983), 17

¹² Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), 17

¹³ Wahab dan Syafruddin Djosan, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), 8

¹⁴ Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Dakwah*. (Semarang. Fakultas Dakwah, 1985), 4

mendapatkan ridho Allah SWT.

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi dalam 2 golongan, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang di pimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikiran bagaimana sebaiknya mengatur manusia yang dipimpin. Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung. Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwah. Diantara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah; da'i, obyek, system dan metode. Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Dimana setiap aktivitas dakwah khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau pemimpin dakwah yang baik. Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan . Manajemen yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan tersebut.¹⁵

Manajemen dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien .¹⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah berarti proses kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dimulai sebelum pelaksanaan sampai akhir kegiatan dakwah melalui organisasi dakwah untuk mencapai tujuan dakwah.

Kegiatan manajemen dakwah berlangsung pada tataran kegiatan dakwah itu sendiri. Di mana setiap aktivitas dakwah, khususnya dalam skala organisasi atau lembaga untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. Ruang lingkup kegiatan dakwah dalam tataran manajemen merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas dakwah itu sendiri. Karena dalam sebuah aktivitas dakwah itu

¹⁵ Munir, M. Dkk, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), 79

¹⁶ Muchtarom, Zaini., *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), 15

akan timbul masalah atau problem yang sangat komplek, yang dalam menangani serta mengantisipasinya diperlukan sebuah strategi yang sistematis.¹⁷

Dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri .¹⁸ Menurut Winardi , bahwa diantara beberapa fungsi dasar manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakkan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).¹⁹

Perencanaan; Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya. *Planning* (perencanaan) adalah sesuatu kegiatan yang akan dicapai dengan cara dan proses, suatu orientasi masa depan, pengambilan keputusan, dan rumusan berbagai masalah secara formal dan terang .²⁰ Usaha dakwah akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien manakala dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Disamping itu perencanaan juga memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar dihadapi pada saat kegiatan dakwah diselenggarakan. Usaha dapat dikatakan efektif dan efisien apabila yang menjadi tujuan dakwah tersebut dapat dicapai. Hal ini dapat terjadi, sebab perencanaan mendorong pimpinan dakwah untuk lebih dahulu membuat perkiraan dan perhitungan mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi dan dihadapi sesuai hasil pengamatan. Maka kegiatan-kegiatannya benar-benar dapat mencapai sasaran-sasaran yang dikehendaki .²¹

Dalam aktifitas dakwah perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana dan prasarana atau media dakwah, serta personil da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi (pesan dakwah) yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapi serta menentukan alternatif-alternatif, yang

¹⁷ Munir, M. Dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), 79

¹⁸ Siagian, Sondang P., *Filsafat Administarsi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), 101

¹⁹ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Alumni Press, 1993), 63

²⁰ Wirojoedo, Soebijanto, *Teori Perencanaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty press, 2002), 6

²¹ Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 49

semua itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.²² Proses perencanaan dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1). Perkiraan dan perhitungan masa depan. 2). Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya. 3). Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya. 4). Penetapan methode. 5). Penetapan dan penjadwalan waktu. 6). Penempatan lokasi (tempat). 7). Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.²³

Pengorganisasian Dakwah; Mengorganisasikan adalah proses mengatur mengalokasikan pekerjaan, wewenang, sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi.²⁴ Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan kelakukuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerja yang efisien.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas maka dalam pengorganisasian dakwah perlu diadakan pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, tanggung jawab atau wewenang dakwah secara terperinci sehingga tercapai suatu organisasi dakwah yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Muchtarom mendefinisikan bahwa pengorganisasian dakwah sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi. Pengorganisasian mempunyai arti penting bagi proses dakwah. Sebab

²² Munir, M. Dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), 98

²³ Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 55

²⁴ Stoner, James A. F., *Manajemen*, (Jakarta: Prenhallindo, 2006), 11

²⁵ Soedjadi, F.X., *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Haji Masgung, 2000), 17

dengan pengorganisasian maka rencana dakwah menjadi mudah pelaksanaannya dan mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.²⁶ Agar proses pencapaian tujuan dapat berhasil, maka perlu diperhatikan langkah-langkah dalam pengorganisasian, sebagai berikut: 1). Membagi-bagi dan menggolong-golongkan tindakan- tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu. 2). Menentukan dan merumuskan tugas dari masing- masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tertentu. 3). Memberikan wewenang kepada masing- masing pelaksana.

Tujuan pengorganisasian dakwah pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan tujuan dakwah itu sendiri. Sehingga dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat yang baik, sejahtera lahir, batin dan berbahagia di dunia dan di akhirat .²⁷ Dengan pengorganisasian maka aktivitas- aktivitas dapat disatukan dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dari masing-masing bidang yang berbeda posisinya dan mempunyai satu tujuan yang sama, dalam satu wadah organisasi atau lembaga sesuai dengan bidangnya, agar tercipta satu hubungan yang kokoh dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengorganisasian dalam suatu organisasi tercermin pada pembentukan bagian (*departmentation*) berupa unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi tersebut. Pembentukan bagian-bagian ini dimaksudkan untuk membagi pekerjaan, menentukan spesialisasi dan satuan pekerjaan berupa unit-unit yang pada akhirnya mewujudkan susunan (*struktur*) organisasi dimana masing-masing unit mengembangkan fungsi dan tanggung jawab serta melaksanakan tugas pokok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan .²⁸

Pengerakan Dakwah ; Penggerakkan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa

²⁶ Muchtarom, Zaini. 2007, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), 32

²⁷ Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, (Jakarta: Restu Ilahi 2004), 32

²⁸ Muchtarom, Zaini. 2007, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), 23

sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis” .²⁹ Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud.

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan di antara fungsi manajemen lainnya, maka penggerakan merupakan fungsi secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah, maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang lain baru akan efektif .³⁰ Agar fungsi penggerakan dakwah dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi: 1). Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah. 2). Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan. 3). Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk. 4). Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya .³¹

Pengendalian Dakwah; *Control* (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya.³²

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bila mana tugas-tugas dakwah yang telah diserahkan kepada para pelaksana itu benar-benar dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan .³³

²⁹ Siagian, Sondang P., *Filsafat Administarsi*, (Jakarta: Haji Masagung, t.th), 128

³⁰ Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 101

³¹ Munir, M. Dkk, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), 140

³² Dale, Ernest, L.c. Michelon, *Metode-metode Managemen Moderen*, (Jakarta: Andalas Putra, 2001), 10

³³ Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 136

Pengendalian dakwah pada sisi lain juga membantu seorang manajer dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta kepemimpinan mereka. Pengendalian dakwah ini juga dimaksudkan untuk mencapai suatu aktivitas dakwah yang optimal, yaitu sebuah lembaga dakwah yang terorganisir dengan baik, memiliki visi dan misi, serta pengendalian manajerial yang *qualified*. Tugas seorang manajer dalam pengawasan itu tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik kalau terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan. Dalam melakukan pengendalian atau evaluasi dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: 1). Menentukan operasi program pengendalian dan perbaikan aktivitas dakwah. 2). Menjelaskan mengapa operasi program itu dipilih. 3). Mengkaji situasi pemantauan yang kondusif. 4). Melaksanakan agresi data. 5). Menetukan rencana perbaikan. 6). Melakukan program perbaikan dalam jangka waktu tertentu. 7). Mengevaluasi program perbaikan tersebut. 8). Melakukan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan atas standar yang ada.³⁴

Bagi proses dakwah, bahwa fungsi pengawasan atau pengendalian ini sangat penting sekali, karena untuk mengetahui sampai dimana usaha-usaha dakwah yang dilakukan. Apakah sudah sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Ini tidak berarti tugas pengawas atau *leader* untuk meneliti kelemahan dari seorang da'i dalam menjalankan tugas tapi yang diawasi masalah penyimpangan yang terjadi antara program atau rencana yang sudah digariskan dengan pelaksanaannya.

Perilaku Ibadah Santri

Perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki oleh si anak. Poerwanto dalam kamusnya menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan, tingkah laku, perangai.³⁵ Secara bahasa (etimologi) pengertian perilaku berarti Akhlak.³⁶ Menurut Nasruddin Razak . Akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan

³⁴ Munir, M. Dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pangkyim, 2006), 169

³⁵ Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 554

³⁶ Ahmad, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Bumi Aksara 1994) 198

pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).

Elizabeth H Hurlock (t.th.: 386), mengemukakan sebagai berikut: “Behavior which may be called “true morality” not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within”. (Tingkah laku/yang dikenal dengan moral yang baik, bukan hanya merupakan aturan kemasyarakatan saja, tetapi yang lebih penting harus dilaksanakan secara suka rela. Tingkah laku tersebut dapat dilihat dari luar yang digerakkan oleh sebuah kekuatan yang diatur dari dalam).³⁷

Perilaku atau akhlak ini terjadi melalui konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya perilaku itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma merupakan ketentuan yang timbul dari sistem nilai yang terdapat pada Al Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT. Menurut Sujanto perilaku adalah perubahan yang ditunjukkan melalui perubahan pada dirinya. Maka, perilaku adalah respon seseorang yang menimbulkan perubahan pada dirinya muncul karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri atau lingkungan sekitar.³⁸

Ibadah secara etimologi *tha'at*, mengikut, tunduk. Dan mereka mengartikan juga dengan: *tunduk yang setinggi- tingginya*, dan dengan *do'a* . Ibadah dalam Kamus Bahasa Arab berasal dari kata akar: عبد, عبدة , عبد يعبد , عبادة yang artinya menyembah, mengabdi, menghinakan diri kepada Allah .³⁹

Menurut Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin , ibadah berarti penyembahan seorang hamba terhadap Tuhan yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya yang dilakukan secara hati ikhlas menurut tata cara yang ditentukan

³⁷ Hurlock, Elizabeth B., *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, (Graw – Hill, Kogakusa, LTD, t.th), 386

³⁸ Sujanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1980), 81

³⁹ Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta Hida Karya Agung, 1990), 252

oleh agama.⁴⁰

Merujuk pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala perkataan, perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi yang merupakan sebagai bukti penyembahan seorang hamba pada Tuhannya dengan niat bertaqarrub pada-Nya serta dilakukan dengan jalan tunduk merendahkan diri dan hati yang ikhlas karena-Nya. Pelaksanaan ibadah belum sempurna apabila hanya dengan perbuatan saja, sedangkan perasaan tunduk dan hina diri belum bangkit dari hati. Untuk itu agar ibadah diterima Allah harus dimiliki sikap ikhlas, tidak riya, muqorrobah serta dilaksanakan pada waktunya.

Jadi, perilaku ibadah adalah tingkah laku seseorang untuk merendahkan diri kepada Allah dalam rangka melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tujuan peribadatan adalah untuk mengingat dan memuliakan Allah Swt, namun perlu ditekankan bahwa kemuliaan dan keagungan Allah Swt tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan. Tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang-ulang untuk menjaga kebutuhannya dengan Allah Swt. Adapun tujuan ibadah dalam Islam adalah: a. Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt. b. Untuk memperkuat tali persaudaraan dan tali kasih sayang sesama muslim. c. Disamping latihan spiritual ibadah juga merupakan latihan moral. d. Untuk mengeratkan kerinduan manusia pada Tuhannya .⁴¹

Pada hakekatnya manusia diperintahkan supaya mengabdi kepada Allah SWT. sehingga tidak ada alasan baginya untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup dan mengalami kematian saja tapi adanya pertanggungjawaban terhadap penciptanya melainkan untuk mengabdi. Dalam syari'at Islam diungkapkan bahwa tujuan akhir dari semua aktivitas hidup manusia adalah pengabdian kepada Allah SWT.

Adapun hasil yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dalam merencanakan kegiatan dakwahnya adalah dengan:1. Perkiraan dan perhitungan masa depan. 2. enentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁴⁰ Mas'ud, Ibnu dan Zaenal Abidin, 2000, *Fiqih Madzhab Syafii* 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 17

⁴¹ Khursyid, Ahmad, *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, (Jakarta:Rajawali, 1999), 53

3. Penetapan metode. 4. Penetapan dan penjadwalan waktu.⁴²

Program perencanaan harian yang dilakukan oleh pengasuh dan dewan *asatid* Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dengan mengecek kehadiran dan kegiatan santri menunjukkan peran pengasuh dan dewan *asatid* terencana dengan sistematis, begitu juga dengan perencanaan program jangka pendek yang dilakukan dalam kurun waktu 1 semester sampai 1 tahun dengan mengelola kegiatan pembelajaran, membuat tata tertib, mengelola santri bermasalah, mengamati perilaku santri, menjadwal kegiatan ibadah santri baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat dan bekerja sama dengan orang tua menunjukkan pengasuh, dewan *asatid*, dan pengurus Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang merancang perencanaan dengan rinci dan tepat arah.

Perencanaan jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus dalam mengelola kegiatan ibadah santri baik *mahdah* maupun *ghairu mahdha* menunjukkan setiap program yang dilakukan oleh pondok pesantren secara terarah agar tepat guna dan berdaya guna khususnya dalam membentuk *akhlakul karimah* santri yang tertanam dalam setiap ibadah yang dilakukan. Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang pengelompokan santrinya *intelligence grouping* karena pada dasarnya lembaga ini adalah lembaga Islam yang berbasis salafi maka penguasaan bahasa arab untuk memahami kitab kuning menjadi penting yang nantinya ajaran dalam kitab kuning tersebut mampu ditanamkan nilai-nilainya pada santri sehingga latar belakang dan perilaku ibadah dasar yang jadi pertimbangan sehingga nantinya pola pembinaan akan lebih mudah dan sesuai.

Selanjutnya perencanaan pencapaian tujuan kegiatan jangka panjang dalam kurun 2-5 tahun yang dilakukan oleh Pondok pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Kabupaten lumajang dengan membangun pesantren yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku, menjadi pribadi yang taat beribadah, mencetak santri yang berprestasi, mengembangkan kepribadian santri sesuai Ajaran Islam *Ahlussunah Wal Jammah* dan sesuai Kurikulum yang berlaku, mencetak santri yang mempunyai kemampuan baik dan mendata dan memberdayakan seluruh alumni Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang merupakan satu

⁴² Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 144

rencana yang digarap dengan matang sebagai satu wujud rencana dalam mewujudkan visi misi.

Upaya pengorganisasian dalam rangka membentuk perilaku ibadah santri dilakukan oleh pengasuh, dewan *asatid* dan pengurus Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dengan membuat *job description* yang jelas dalam mengelola santri mulai dari pengasuh, dewan *asatid* sebagai penanggung jawab, pengurus yang bertanggung jawab terhadap roda organisasi pesantren seperti pengurus selalu memberikan tanda bel untuk mengingatkan para santri untuk melakukan kegiatan keagamaan (untuk kegiatan mengaji kitab, mengaji al-Qur'an dan shalat), pengurus juga mendapatkan tugas untuk *ngopya'i* (memaksa/membangunkan) setiap kamar yang belum bangun untuk jama'ah sholat subuh dan ketua kamar yang bertanggung jawab terhadap kegiatan harian santri di kamar bertugas menyelesaikan masalah yang dialami santri terutama pembinaan kenakalan yang dilakukan santri, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada pengasuh setiap bulan untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua pihak pondok pesantren bertanggung jawab memperhatikan perilaku ibadah santri di dalam maupun diluar pondok pesantren.

Penentuan *job description* yang diarahkan pada pemberian motivasi-motivasi kepada santri mereka telah dilakukan dengan baik, karena pemberian motivasi tidak hanya di dalam proses mengaji, akan tetapi di dalam perilaku keseharian santri baik perilaku dalam beribadah *mahdhah* maupun *gairu mahdhah* di pesantren dan luar pesantren melalui bantuan ustaz dan pengurus sesuai dengan tugasnya masing-masing bidang. Permasalahan- permasalahan yang diungkapkan untuk dijadikan bahan pemberian motivasi tidak hanya berkaitan dengan mengaji, akan tetapi terkait juga dengan kehidupan sehari-hari santri, baik di pesantren maupun di rumah, terutama berkaitan dengan masalah perilaku *mahdhah* maupun *gairu mahdhah*.

Dengan demikian pengorganisasian dalam Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:1. Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu. 2. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut. 3. Memberikan wewenang

pada masing-masing pelaksana. 4. Menetapkan jalinan hubungan.⁴³

Pemberian motivasi kepada santri memang sangat diperlukan sehubungan dengan interaksi santri dengan lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan karena semua manusia tidak terkecuali santri di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang membutuhkan suatu dorongan dari diri sendiri dan orang lain untuk dapat terus bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan perilaku ibadahnya. Hal-hal di atas itu tidak akan berhasil dan berjalan lancar tanpa adanya dukungan yang baik dan komunikatif dari pimpinan (pengasuh) yang ada. Dengan demikian komunikasi adalah penting peranannya dalam menunjang kerja dari masing-masing fungsi organisasi. Pengasuh melakukan itu semua sebagai manifestasi pengaturan hubungan kerja melalui komunikasi secara langsung, ataupun penampungan keluhan dari masing-masing unsur organisasi.

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan pengasuh dan dewan asatid bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dengan melaksanakan program yang sudah ada dalam rangka pembiasaan keagamaan untuk menanamkan perilaku ibadah santri sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengarahan atau aktualisasi ini lebih mengedepankan pembentukan perilaku ibadah santri, baik pengasuh, dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, sampai ketua kamar bekerja untuk menciptakan hal tersebut dan kerja tersebut sudah menjadi rutinitas yang menjadi kewajiban dari sumber daya yang ada dalam Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang sehingga terwujud generasi yang muttaqin yang mempunyai perilaku ibadah yang baik dan istiqamah.

Sebagaimana yang diungkapkan H.A.R. Tilaar untuk mempersiapkan sumberdaya yang unggul perlu adanya kesiapan dari para pengelola yaitu dengan kiat-kiat pengembangan keunggulan *participatory*. Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan antara lain: 1. Disiplin yang tinggi, seorang manajer dan pengelola yang bertanggung jawab harus mempunyai pengabdian terhadap tugas dan pekerjaannya, dengan kata lain harus mempunyai visi jauh kedepan dan inovatif, seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru sehingga bisa menemukan sesuatu hal yang

⁴³ Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 97

benarbenar berfungsi dan berguna untuk semua. 2. Tekun, ulet dan jujur, yaitu selalu memfokuskan perhatian tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakan serta tidak mudah putus asa dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, maka semua itu akan membawa kepada suatu kemajuan terhadap pekerjaannya dalam mencari yang lebih baik dan bermutu.⁴⁴

Seperti telah dijelaskan diatas, penyelenggara dan pengelola pendidikan di pondok pesantren diharapkan harus bisa melaksanakan prinsip-prinsip pengembangan keunggulan *partisipatoris*, hal tersebut didukung dengan adanya sumberdaya yang berkualitas yaitu tersedianya tenaga pengajar yang profesional sesuai bidangnya masing-masing serta santri yang berkompetensi, peran serta dan tanggung jawab pengasuh, dewan *asatid*, pengurus pondok pesantren, sampai ketua kamar sangat besar dalam pengelolaan dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dan yang tidak kalah penting yaitu adanya kebebasan penuh bagi penyelenggara dan penanggung jawab pembina santri di madrasah untuk mengembangkan pendidikan sesuai prakarsa sendiri serta dukungan dari masyarakat dan warga pondok pesantren letak dan lingkungan yang strategis, maka dengan adanya faktor-faktor yang mendukung tersebut dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan perilaku ibadah pada diri santri yang diharapkan.

Di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa materi pengajaran ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdhah* di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, seperti kitab *jurumiyyah*, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tafsir Jalalain*, *Hadits Arbain Matan al-Hadits*, *Hadits Riyadhu al-Sholihin*, *Fatkhul Qarib*, *Akhlakul Banin* dan kitab-kitab lain akan mampu menjadikan perilaku ibadah yang baik pada diri santri.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dalam membentuk perilaku ibadah santri mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki perilaku ibadah yang tidak hanya vertikal, mengerti akan tanggung jawabnya sebagai

⁴⁴ Tilaar, H.A.R, , *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 57

hamba Allah, tapi juga horisontal yang dapat berinteraksi baik dengan sesamanya dan memiliki pengetahuan yang tinggi, namun juga menjadi orang yang sukses karena memiliki cita-cita, etos kerja yang tinggi.

Setelah melaksanakan perencanaan, pengorganisasian serta pengarahan, maka kegiatan akhir dari fungsi manajemen adalah pengendalian/pengawasan, pengawasan yaitu guna diadakan perbaikan apabila terdapat penyimpangan. Ini sesuai dengan tujuan dari pengawasan yaitu: Pertama, Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari rencana. Kedua, Melakukan tindakan perbaikan (corrective), jika terdapat penyimpangan-penyimpangan (deviasi). Ketiga, Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya. Sama halnya dengan pengawasan yang dilakukan pengasuh, dewan *asatid*, dan pengurus bagi pembentukan perilaku ibadah santri di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dilakukan dengan pengawasan dilakukan di pesantren, juga melakukan komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan dan berdialog apakah perilaku ibadah yang ditanamkan di rumah dan lingkungan.

Pengawasan juga bisa dilakukan dengan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri, seperti ketika nanti dalam kegiatan shalat jama'ah atau pengajian ba'da isya' santri tidak mengikuti atau pelaksanaannya salah di tegur secara langsung maupun dengan sindiran.

Pengawasan dan evaluasi juga dilakukan oleh pengurus pada setiap malam jum'at sehabis kegiatan dziba'an selesai para pengurus memberikan waktu untuk para santri untuk kejujuran/kesadarannya berapa kali tidak mengikuti kegiatan keagamaan, diantaranya tidak mengikuti jama'ah, tidak mengikuti ngaji, dan tidak mengikuti ziarah. Dan yang tidak mengikuti jama'ah, ngaji dan ziarah akan di denda Controlling manajemen dakwah Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri pada dasarnya dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1. Menetapkan standar atau alat pengukur. 2. Mengadakan penelitian pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan. 3. Membandingkan antara pelaksana dan tugas dengan standart. 4. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan.⁴⁵

⁴⁵ Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 142

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam manajemen dakwah di Pondok Pesantren Darun najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko Lumajang mengarah pada proses memastikan bahwa anggota di bawahnya melakukan pekerjaan sesuai dengan rencana (program kerja), serta dapat melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan.

PENUTUP

Implementasi manajemen dakwah pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko lumajang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan mengawasi terhadap program dakwah. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang, kemudian diorganisasi dengan membuat *job discription* terhadap program santri yang melibatkan semua unsur pondok, dari penugasan tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam pembelajaran materi kitab kuning dan tradisi pesantren yang mendahulukan akhlakul karimah, hasil kinerja kemudian diawasi dan dilakukan penilaian serta refleksi dalam setiap kinerja kepengurusan. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku beribadah santri melalui kegiatan mengkaji materi kitab kuning, budaya pesantren yang dikembangkan baik bersifat *mahdla* dan *ghairu mahdha* dengan menjunjung tinggi budaya *ta'dzim* dan perilaku santun terhadap sesama dan senioritas, begitu juga dalam hubungan kelompok dengan membiasakan masak bersama, belajar bersama dan berhubungan dengan baik yang dilakukan setiap hari yang mengarah pada *akhlakul karimah* dan bersinergi dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan keagamaan, kerja sosial dan kerja bakti terencana dengan baik, diorganisasi secara sistematis, digerakkan oleh semua unsur pondok pesantren dan diawasi pelaksanaannya akan tercipta perilaku ibadah pada diri santri yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri.

Faktor pendukung manajemen dakwah pondok pesantren Darun Najah Petahunan Kecamatan Sumbersuko lumajang dalam meningkatkan perilaku beribadah santri diantaranya adalah faktor keinginan santri yang punya *himmah* untuk belajar di pondok pesantren, peran serta orang tua untuk mendukung apa yang sudah diperoleh di

pesantren untuk mengawasi ketika santri di rumahnya masing-masing, kesadaran diri sendiri dari santri dalam menjalankan ibadah jama'ah dan mengaji, letak masjid yang berada di depan pondok pesantren dan pihak pengasuh dan ustadz yang selalu memberikan panutan dengan jama'ah di masjid setiap shalat subuh, sampai dengan shalat isya' dan bermasyarakat dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kekurangdisiplinan, efek perkembangan teknologi informasi, pergaulan yang semakin negatif, kurang nyamannya santri terhadap peraturan yang ada sehingga butuh membangun kemampuan mengendalikan diri pada diri santri, melibatkan santri sebagai subyek lebih ikut dalam membuat peraturan atau tata tertib, membangun komitmen para pengurus sering mengadakan rapat, pengurus membuat tim langsung untuk menarik para santri guna membayar zahriyah serta perbaikan manajemen lembaga-lembaga ekonomi, perlu perhatian, pengarahan, perlindungan dan kasih sayang kepada santri lebih intensif dalam mengontrol kecanggihan teknologi yang memiliki efek negatif, melakukan latihan-latihan, seperti: budaya suka berbagi dengan orang lain dan pemantauan ketaatan santri secara kontinyu.

REFERENSI

- Ali, Mohammad Daud, 2004, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- An -Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro
- Arifin, M., 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Umum dan Agama*, Semarang: Toha Putra
- Dale, Ernest, L.c. Michelon, 2001, *Metode-metode Managemen Moderen*, Jakarta: Andalas Putra
- Daud, Muhammad, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fatah, Nanang, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung P.T. Remaja Rosdakarya
- French, Herek dan Heather Saward, t.th., *The Dictionary of Management*, London: Pans Book
- Hills, P J., A t.th , *Dictionary of Education*, London: Roultsledge Books

Hurlock, Elizabeth B., *Child Development, Sixty Edition Internasional Students*, Edition 146, Graw – Hill, Kogakusa, LTD

Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindon Persada

Khursyid, Ahmad, 1999, *Prinsip-prinsip Pokok Islam*, Jakarta:Rajawali

Mahmud, Abdul Halim, 2000, *Tadarus Kehidupan di Bulan Al-Quran*,Yogyakarta : Mandiri Pustaka Hikmah

Mahmuddin, 2004, *Manajemen Dakwah Rasulullah Suatu Telaah Historis Kritis*, Jakarta: Restu Ilahi.

Majid, Abdul, dan Andayani, Dian, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Muchtarom, Zaini. 2007, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*.Yogyakarta:Al-Amin Press.

Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Munir, M. Dkk, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Pangkyim, t.th.,

Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve

Purwanto, Ngalim, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Rasjid, Sulaiman, 1998, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Razak, Nasruddin, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif

Sanwar, Aminuddin. 1985. *Ilmu Dakwah*. Semarang. Fakultas Dakwah

Sarwoto, 1978, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Schoderbek, Peter. P., 1988, *Management*, San Diego: Harcourt Broce Javano Vich

Shaleh, Abdul Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Shihab, 1995, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara

Siagian, Sondang P., t.th., *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung

Soedjadi, F.X., 2000, *O&M Organization and Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, Jakarta: Haji Masgung

Soenarjo, dkk., 2003, *Al-Quran dan Terjemahnya*,Jakarta: Depag RI

Soetopo, Hendyat, 2009, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang

Stoner, James A. F., 2006, *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo

Sujanto, Agus, dkk, 1980, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara

Sukiswa, Iwa, 1986, *Dasar-Dasar Umum Menejemen*, Bandung: Tarsito

Wahab dan Syafruddin Djosan, 2000, *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Syukir, A, 1983. *Dasar-dasar strategi dakwah islam*, Surabaya : Al- ikhlas

Thoyib, M. dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Tilaar, H.A.R, 2007, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

Wahab, Suneth, A. dan Syafruddin Djosan. 2000. *Problematika Dakwah Dalam Era Indonesia Baru*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Yin, Robert K, Studi Kasus: Desain & Metode, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta Hida Karya Agung